

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 4, May 2024, Halaman 28-32
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.11101295)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11101295>

Peran Guru Dalam Memberikan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar

Eka Sapitri¹, Fajri Inayah^{2*}, Iin Munawaroh³, Rendi⁴, Riska Aprilia⁵, Vanda Neftria Dini⁶,
Zulaikha Wulandari⁷, Ratih Purnama Pertiwi⁸
¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Huda
*Email korespondensi: fajriinayah2@gmail.com

Abstrak

Semua warga Negara berhak memperoleh pendidikan baik bagi anak normal maupun anak berkebutuhan khusus, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional dan dipertegas dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, dengan memberi peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan bimbingan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peranan guru dalam memberikan layanan pendidikan terhadap anak dengan kebutuhan khusus terutama dalam pengembangan individu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dimana data dikumpulkan melalui kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam memberikan layanan pendidikan terhadap anak dengan kebutuhan khusus sangat penting. Peran tersebut terlihat dari penugasan guru dalam memberikan bimbingan yang mengharuskan guru untuk kreatif mengembangkan pola serta metode pendekatan terhadap anak.

Kata kunci: *layanan pendidikan, anak berkebutuhan khusus, peran guru*

Abstract

All citizens have the right to receive education for both normal children and children with special needs, in accordance with Law Number 20 of 2003 concerning the national education system and confirmed in National Education Minister Number 70 of 2009 concerning inclusive education for students who have disabilities and have the potential for intelligence and/or special talents, by providing opportunities for children with special needs to receive guidance at school. This research aims to describe the role of teachers in providing educational services to children with special needs, especially in individual development. This research uses a descriptive qualitative research method where data is collected through literature review. The research results show that the role of teachers in providing educational services to children with special needs is very important. This role can be seen from the teacher's assignment to provide guidance which requires teachers to be creative in developing patterns and methods of approaching children.

Keywords: *educational services, children with special needs, the role of teachers*

Article Info

Received date: 21 April 2024

Revised date: 27 April 2024

Accepted date: 2 May 2024

PENDAHULUAN

Peran guru sangatlah vital dalam ranah pendidikan, terutama dalam membimbing dan mengajar anak-anak dengan kebutuhan khusus. Semua anak, tanpa memandang jenis kelamin atau kebutuhan khususnya, berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengembangkan dan mencapai potensi mereka sejalan dengan siswa lainnya. Seorang guru haruslah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang khusus dalam bidangnya agar mereka dapat menyalurkan ilmu dengan efektif kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam proses mengajar, kesabaran sangatlah penting, terutama dalam merawat dan memperhatikan kebutuhan khusus dari setiap anak. Sebaliknya, guru yang mengajar anak-anak berkebutuhan khusus juga harus memiliki karakteristik seperti kreativitas, profesionalisme, kejujuran, dan keceriaan dalam proses pembelajaran (Jariono, 2021).

Hal ini sebagaimana di amanatkan dalam Undang- Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 tentang hal dan kewajiban warga negara untuk memperoleh pendidikan dan Undang- Undang

Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 5 ayat 1 bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Misalnya, semua warga negara memiliki hal yang sama, mendapatkan pendidikan yang berkualitas itu mudah. Oleh karena itu, landasan hukum ini sangat jelas sebagai kerangka hukum untuk memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mendapatkan pendidikan seperti anak normal.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan anak-anak lainnya. Mereka, yang sering disebut sebagai anak luar biasa, adalah individu yang memerlukan perhatian dan layanan pendidikan yang khusus agar mereka dapat mengembangkan potensi kemanusiaannya secara optimal. Anak-anak berkebutuhan khusus ini tidak mengikuti pola perkembangan psikologis atau fisik yang umumnya ditemui pada anak-anak sebaya mereka. Meskipun demikian, di antara mereka, ada juga yang mengalami disabilitas emosional, mental, atau fisik, yang memerlukan dukungan tambahan dalam interaksi sosial mereka. Jenis anak berkebutuhan khusus sangat beragam, termasuk di antaranya tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, autisme, down sindrom, dan retardasi mental.

Menurut (Nasir 2018) Biasanya, metode pendampingan dalam pembelajaran diterapkan di Sekolah Luar Biasa (SLB), di mana siswa-siswa dengan kebutuhan khusus seringkali menghadapi kesulitan dalam memahami aspek-aspek tertentu seperti berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, strategi pendukung pembelajaran menjadi sangat penting bagi anak-anak berkebutuhan khusus, dan guru-guru yang mengajar di institusi tersebut sebaiknya memanfaatkan strategi-strategi pembelajaran tersebut untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran bagi siswa-siswa dengan beragam disabilitas.

Menurut (Sujatmiko 2020) Dari perspektif filosofis, setiap individu dianggap sebagai entitas yang unik. Masing-masing individu memiliki kekhasan yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan kehendak bebas mereka sendiri. Pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus mengambil perhatian terhadap tantangan dan potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Pendekatan ini dikenal sebagai Pendidikan Inklusif, yang sering diimplementasikan melalui konsep "Sekolah/Madrasah Inklusif". Dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Disahkannya Permendiknas ini memberikan alternatif bagi ABK untuk mendapatkan pendidikan sebaik-baiknya, karena sebelumnya mereka hanya mendapat kesempatan menerima layanan pendidikan melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) biasa. Kesimpulannya, anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) berhak atas pendidikan yang bermutu dan sesuai standar, terutama di tingkat SD/MI yang diatur oleh pemerintah. Mereka memiliki hak untuk menerima pendidikan formal dengan kurikulum yang relevan. Sasaran dari pendidikan ini adalah agar anak-anak berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi dalam interaksi sosial dan diterima dengan perlakuan yang setara seperti individu-individu lainnya.

Pentingnya layanan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat dilihat dari pelatihan yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan membaca, berhitung, dan berpikir kritis mereka. Berbagai layanan pendidikan telah didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang beragam. Konsep pendidikan inklusif menekankan pada penyediaan layanan pendidikan yang mencakup semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan. Ini menuntut adanya ruang dan kesempatan yang sama bagi setiap anak untuk menerima layanan pendidikan yang pantas. Dalam sistem pendidikan, guru mendapat peran kunci dalam memberikan dukungan, baik dalam mengembangkan keterampilan maupun menginspirasi kreativitas dan inovasi yang diperlukan oleh anak-anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan studi literatur. Pendekatan yang diambil dalam penyusunan artikel ini melibatkan tinjauan menyeluruh terhadap temuan penelitian yang diterbitkan dalam jurnal-jurnal nasional yang diakui secara akademis. Studi literatur meliputi serangkaian kegiatan seperti mengumpulkan data dari sumber-sumber perpustakaan, membaca, mencatat, dan mengorganisir materi penelitian. (Puspananda, 2022). Penafsiran lain dari penelitian kepustakaan adalah pemeriksaan terhadap sumber-sumber teoritis yang berkaitan dengan situasi atau topik tertentu. Referensi ini dapat diambil dari berbagai sumber

seperti buku, jurnal, laporan penelitian, dan website internet. Pendekatan secara kualitatif tersebut diterapkan melalui observasi, dan pencarian informasi dari berbagai sumber valid dan faktual. Objek pada penelitian ini adalah seorang guru dan seorang siswa dengan kebutuhan khusus pada lembaga pendidikan (Non-Inklusi, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak-anak yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dari kebanyakan anak lainnya. Istilah "anak berkebutuhan khusus" tidak secara langsung merujuk kepada individu dengan cacat atau disabilitas, melainkan kepada kebutuhan akan layanan khusus yang diperlukan oleh anak-anak tersebut untuk menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Dengan kata lain, anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang membutuhkan bantuan khusus agar dapat menjalankan aktivitas harian mereka dengan lancar.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus merujuk kepada mereka yang mengalami kesulitan dalam perkembangan intelektual, sensorik, atau motorik. Mereka berbeda dari anak-anak normal dalam hal kekurangan dan kelebihan. Meskipun demikian, anak-anak berkebutuhan khusus tetap memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Dari perspektif filosofis dan hukum, secara esensial, mereka memiliki hak yang setara dalam memperoleh pendidikan., seperti yang dijelaskan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa setiap warga Negara yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional berhak memperoleh Pendidikan (Ningrum, 2016).

Kekurangan dan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tidak menjadikan mereka mengalami diferensiasi dari Negara. Mereka tetap mendapatkan hak yang sama, termasuk hak dalam mendapatkan layanan pendidikan. Hal ini sebagaimana telah diatur dalam Undang-undang RI No 23 Tahun 2002. Dalam pasal 1 Ayat 2 telah disebutkan bahwa "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya" dan "selain hak anak sebagai mana dimaksud dalam ayat (1), khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus".

Pentingnya layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus tidak bisa diabaikan, karena setiap anak berhak memiliki kesempatan untuk mencapai kesejahteraan sosial dalam kehidupannya, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus yang memiliki perbedaan dan keistimewaan dibandingkan dengan anak-anak normal. Tujuan dari pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus adalah untuk memastikan bahwa semua anak mendapatkan hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan, tanpa memandang usia, gender, etnis, jenis kelamin, bahasa, atau kondisi fisik mereka. (Hidayati, W. R., & Warmansyah, 2021).

Pentingnya strategi yang sesuai dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus sangatlah mendesak. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan potensi anak-anak sehingga mereka dapat mengalami peningkatan kualitas hidup. Ketika guru menghadapi masalah yang dihadapi oleh anak-anak, mereka harus mampu merancang strategi yang efektif untuk mengatasinya. Karena proses identifikasi masalah pada anak dapat mengarah pada penanganan yang tidak tepat, maka penting sekali bahwa proses tersebut dilakukan dengan cermat. Kurangnya penanganan yang sesuai dapat menghambat perkembangan anak secara signifikan.

Pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus dilakukan secara inklusif dengan anak-anak lainnya. Guru memberikan bantuan tambahan saat anak mengalami kesulitan, menyesuaikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan individual anak selama proses pembelajaran. Contohnya,

untuk anak dengan autisme ringan, guru akan menjelaskan materi secara berulang, menggalakkan komunikasi intensif untuk meningkatkan fokus, membimbing dalam berbicara, memperkenalkan kosakata baru untuk mengatasi kesulitan dalam berbicara, serta memberikan koreksi jika terjadi kesalahan dalam pengucapan kata atau kalimat.

Layanan Pendampingan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus

1. Anak Dengan Hambatan Tuna Rungu

Anak-anak tuna rungu mengalami gangguan pada sistem pendengaran mereka. Meskipun demikian, mereka memiliki kebutuhan yang serupa dengan anak-anak normal, seperti kebutuhan akan pertumbuhan mental, spiritual, pengakuan, aktivitas, kesehatan, kebebasan, dan ekspresi diri. Dalam konteks pembelajaran bagi anak-anak tuna rungu, pelayanan harus disesuaikan dengan karakteristik individu mereka. Pendekatan pembelajaran dan materi yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik khusus mereka.

2. Anak Dengan Hambatan Tunawicara

Dalam memberikan layanan kepada anak-anak tuna wicara, dukungan merupakan alat atau media yang membantu dalam pemahaman yang efektif. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan anak-anak tuna wicara untuk memahami melalui praktek daripada teori. Oleh karena itu, penggunaan dukungan membantu dalam memfasilitasi pemahaman mereka.

3. Anak Hiperaktif

Pelayanan untuk anak-anak yang hiperaktif memiliki perbedaan dengan pelayanan untuk anak-anak dengan autisme atau tuna ganda. Anak-anak hiperaktif memiliki kemampuan kognitif dan bahasa yang normal, namun mereka cenderung memiliki tingkat aktivitas yang tinggi. Memberikan kegiatan yang memusatkan perhatian mereka merupakan cara terbaik untuk memberikan layanan pendidikan. Ketika mereka menemukan kegiatan yang menarik, mereka dapat fokus pada aktivitas tersebut dan mengurangi tingkat kegiatan yang lain. Karena anak-anak hiperaktif seringkali cenderung memiliki perilaku yang mengganggu dan mengganggu teman-teman mereka, penting bagi guru untuk tetap mendampingi mereka. Anak-anak hiperaktif membutuhkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan alami mereka agar dapat mengembangkan potensi mereka dengan maksimal. Rekomendasi pendidikan tambahan mungkin berasal dari lingkungan anak, karena suasana belajar di kelas sangat dipengaruhi oleh peran guru yang bertanggung jawab mengelola kelas.

4. Anak Dengan Hambatan Autism

Bleuler mengemukakan bahwa istilah "autistik" merujuk pada pemikiran yang unik atau aneh yang terfokus pada diri sendiri. Autisme, yang sekarang dikenal sebagai gangguan spektrum autisme (ASD), adalah gangguan perkembangan otak yang ditandai oleh kesulitan dalam berinteraksi sosial, komunikasi verbal dan non-verbal, serta pola perilaku yang terbatas, berulang, dan stereotipik.

Anak-anak dengan autisme dapat mengikuti berbagai terapi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka, termasuk kelas transisi dan kelas inklusi. Kelas transisi dirancang untuk mempersiapkan anak-anak autisme yang akan memasuki sekolah reguler atau inklusi. Kelas ini khususnya ditujukan untuk mereka yang telah menerima terapi terstruktur di sekolah khusus. Mereka mulai belajar dengan menggunakan kurikulum yang umum, tetapi dengan pendekatan, media, dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dalam kelas ini, terdapat guru pembimbing khusus (GPK) yang bekerja sama dengan guru reguler untuk membahas dan menyelesaikan masalah yang muncul pada anak-anak. Meskipun kelas transisi dapat berada di sekolah khusus, akan lebih baik jika tempatnya berada di lingkungan sekolah biasa. Setelah menyelesaikan kelas transisi, anak-anak autisme sebaiknya dimasukkan ke dalam kelas inklusi di sekolah reguler. Sekolah inklusi ini terbuka bagi anak-anak normal dan berkebutuhan khusus, termasuk autisme. Mereka belajar bersama dengan anak-anak normal lainnya, dengan guru kelas reguler yang telah terlatih dalam menangani autisme. Pada awalnya, mereka mungkin membutuhkan pendampingan khusus, tetapi kehadiran GPK hanya diperlukan jika mereka mampu belajar dengan guru reguler. Dengan demikian, anak-anak autisme dapat belajar secara mandiri dengan guru reguler. (Mu'awwanah, 2021).

Perilaku dan akuatik adalah terapi yang harus diberikan kepada anak dengan autisme. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan terapi

okupase. Selain itu, perlu diberikan berenang dan terapi fokus. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa obat herbal harus diberikan bersamaan dengan perawatan gizi untuk anak autis. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa buah noni dapat membantu anak autis.

SIMPULAN

Peran guru dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus melibatkan penyampaian pelajaran tanpa membedakan antara anak-anak normal dan mereka yang memiliki kebutuhan khusus di lembaga tersebut. Untuk anak-anak dengan autisme, layanan pendidikan mencakup penjelasan materi secara berulang, latihan fokus, pengembangan keterampilan berbicara dan pengetahuan kosakata baru, bantuan dalam memahami instruksi, koreksi jika terjadi kesalahan dalam berbicara, serta pendampingan saat anak mengalami gangguan emosi. Untuk anak-anak tuna ganda, layanan pendidikan meliputi pelatihan kosakata sambil memberikan isyarat, serta memberikan koreksi saat terjadi kesalahan dalam pengucapan kata atau kalimat. Sedangkan untuk anak-anak hiperaktif, layanan pendidikan termasuk memberikan kegiatan yang dapat meningkatkan fokus mereka, serta pendampingan oleh guru untuk mencegah gangguan terhadap teman-teman sekelas.

REFERENSI

- Hidayati, W. R., & Warmansyah, J. 2021. "Aulad: Journal on Early Childhood Pendidikan Enklusi Sebagai Solusi Dalam Pelayanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus." *Aulad Journal on Early Childhood* 4(3): 0–4. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.161%0D>.
- Jariono, G., Nurhidayat, Sudarmanto, & E., Kurniawan, A. T., Triadi, C., and M. N. Anisa. 2021. "Pendampingan Dan Pelatihan Peran Guru Dalam Mengurangi Perilaku Hiperaktif Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Sukoharjo." *Panrannuangku Jurnal Pengabdian Masyarakat*: 1(1), 37–43. <https://doi.org/10.35877/panrannua%0Angku478%0D>.
- Mu'awwanah, Uyu. 2021. *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Bekebutuhan Khusus*.
- Nasir, Muhammad. 2018. "Sejarah Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia." (Jurnal Ilmiah Al-Qalam).
- Ningrum, Desi. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*.
- "Non-Inklusi, P." 2022. *Jurnal basicedu*: 6(5), 9096–9104.
- Sujatmiko, Bambang. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa." (Jurnal IT-EDU).